



TRANSFORMASI SUNGAI CILIWUNG DI KOTA BOGOR PADA MASA ORDE BARU (1970–1998): STUDI HISTORIS PERUBAHAN LINGKUNGAN DAN SOSIAL

Estevan Adiwiguna Berelaka¹⁾, Huddy Husin²⁾, Hendi Irawan³⁾

¹⁻³ Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pendidikan & Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprastha PGRI

Jalan Raya Tengah No.80, Gedung, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760

*Penulis Korespondensi: estevanadiwiguna@gmail.com, hudi0212@gmail.com,
hendiirawankesos@gmail.com

Abstract. *The Ciliwung River has historically played an essential role in the development of Bogor City by supporting ecological balance, economic activities, and social interactions within local communities. However, the implementation of development-oriented policies during the New Order period (1970–1998) accelerated urban expansion, infrastructure development, and land-use conversion, leading to significant environmental and social changes along the river. This study aims to analyze the historical transformation of the Ciliwung River in Bogor City during the New Order era and to examine its impacts on environmental conditions and community life. The research employed the historical method through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, combined with an environmental history approach. Data were collected from archival records, government documents, books, scientific journals, newspapers, and other relevant historical sources. The findings indicate that rapid urban development reduced water catchment areas, increased settlement expansion along the riverbanks, and accelerated pollution and environmental degradation, resulting in the declining ecological function of the river. These environmental changes also influenced the socio-economic conditions of riverside communities through shifting livelihood patterns, decreasing dependence on river resources, and weakening socio-cultural interactions that had traditionally been centered on the river. The study concludes that the transformation of the Ciliwung River during the New Order period was closely associated with state development policies and urbanization, which reshaped both the environmental landscape and the social structure of Bogor City. The findings contribute to environmental history studies and provide historical insights for sustainable river management*

Keywords: *Bogor City, Ciliwung River, Environmental History, New Order, Social Change.*

Abstrak. Sungai Ciliwung memiliki peranan penting dalam perkembangan Kota Bogor karena berfungsi sebagai sumber daya alam yang mendukung kehidupan ekologis, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial masyarakat. Memasuki masa Orde Baru (1970–1998), kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi mendorong perluasan kawasan perkotaan, pembangunan infrastruktur, serta perubahan tata guna lahan yang memberikan dampak terhadap kondisi Sungai Ciliwung dan lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor pada masa Orde Baru serta mengkaji dampaknya terhadap perubahan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan pendekatan sejarah lingkungan. Data penelitian diperoleh dari arsip, dokumen pemerintah, buku, jurnal ilmiah, surat kabar, serta berbagai sumber sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan menyebabkan berkurangnya kawasan resapan air, meningkatnya alih fungsi lahan menjadi kawasan permukiman dan perdagangan, serta menurunnya kualitas lingkungan sungai akibat pencemaran dan tekanan aktivitas manusia. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan masyarakat di sepanjang daerah aliran sungai melalui perubahan mata pencaharian, berkurangnya ketergantungan terhadap sungai sebagai sumber penghidupan, serta melemahnya fungsi sosial dan budaya sungai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Sungai Ciliwung pada masa Orde Baru merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan dan urbanisasi yang mengubah fungsi ekologis sungai sekaligus memengaruhi struktur sosial masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian sejarah lingkungan serta mendukung upaya pengelolaan sungai yang berkelanjutan..

Kata kunci: Bogor, Orde Baru, Perubahan Lingkungan, Perubahan Sosial, Sungai Ciliwung

1. LATAR BELAKANG

Sungai merupakan salah satu unsur alam yang memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan suatu wilayah, baik dari aspek ekologis, ekonomi, maupun sosial. Sejak awal terbentuknya permukiman manusia, sungai menjadi sumber air, jalur transportasi, penopang aktivitas pertanian, serta ruang yang mempertemukan berbagai aktivitas masyarakat. Dalam perspektif sejarah lingkungan, sungai tidak hanya dipahami sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai bagian dari proses historis yang memperlihatkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Perubahan fungsi sungai sering kali dipengaruhi oleh dinamika kebijakan pemerintah, pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi, dan perubahan tata ruang wilayah (Worster, 1994).

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang perkembangan sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sungai Ciliwung dan Sungai Cisadane. Kedua sungai tersebut telah berperan sebagai sumber kehidupan masyarakat sejak masa Kerajaan Sunda, masa kolonial Hindia Belanda, hingga Indonesia merdeka. Sungai Ciliwung, khususnya, menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas domestik, pertanian, perdagangan, serta perkembangan kawasan permukiman. Kondisi geografis Kota Bogor yang berada di wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung menjadikan sungai ini memiliki fungsi ekologis yang sangat strategis, baik sebagai daerah resapan air maupun sebagai pengendali keseimbangan lingkungan di kawasan perkotaan (Pemerintah Kota Bogor, 2012).

Perubahan yang cukup signifikan mulai terjadi pada masa Orde Baru (1970–1998) ketika pemerintah menerapkan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Berbagai program pembangunan infrastruktur, perluasan jaringan jalan, pembangunan kawasan permukiman, serta meningkatnya aktivitas perdagangan dan industri mendorong perubahan tata guna lahan secara masif di Kota Bogor. Alih fungsi lahan dari kawasan pertanian dan ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun menyebabkan berkurangnya daerah resapan air dan meningkatnya tekanan terhadap ekosistem sungai. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan fisik Sungai Ciliwung, tetapi juga memengaruhi kualitas lingkungan serta pola kehidupan masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai (Maryono, 2005).

Transformasi Sungai Ciliwung selama masa Orde Baru memperlihatkan bahwa pembangunan perkotaan memberikan konsekuensi yang kompleks terhadap keberlanjutan lingkungan. Meningkatnya jumlah penduduk akibat urbanisasi mendorong berkembangnya kawasan permukiman di bantaran sungai yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang terbuka alami. Bersamaan dengan itu, aktivitas domestik dan ekonomi masyarakat menghasilkan peningkatan limbah rumah tangga yang bermuara ke sungai sehingga mempercepat penurunan kualitas air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi sungai bukan hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara kebijakan pembangunan, dinamika sosial, dan perubahan penggunaan lahan yang berlangsung secara terus-menerus.

Berbagai penelitian mengenai Sungai Ciliwung umumnya berfokus pada aspek hidrologi, pencemaran air, mitigasi banjir, serta pengelolaan daerah aliran sungai. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kondisi ekologis Sungai Ciliwung pada masa kini. Namun demikian, penelitian yang mengkaji transformasi Sungai Ciliwung dari perspektif sejarah lingkungan masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan historis diperlukan untuk memahami bagaimana kebijakan pembangunan yang diterapkan pada masa Orde Baru membentuk perubahan lingkungan

sungai sekaligus memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kota Bogor. Keterbatasan kajian tersebut menjadi ruang yang perlu diisi agar pemahaman mengenai perubahan Sungai Ciliwung tidak hanya berhenti pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi historis dan sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor selama periode 1970–1998 melalui pendekatan sejarah lingkungan. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan fungsi sungai sebagai akibat dari kebijakan pembangunan Orde Baru serta dampaknya terhadap perubahan lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan proses perubahan dipahami secara lebih komprehensif karena tidak hanya melihat kondisi fisik sungai, tetapi juga menempatkannya sebagai bagian dari dinamika sejarah perkotaan yang dipengaruhi oleh kebijakan negara, pertumbuhan ekonomi, dan aktivitas masyarakat.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah lingkungan di Indonesia, khususnya mengenai hubungan antara pembangunan perkotaan dan perubahan ekologi sungai. Selain memperkaya historiografi lingkungan, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pengelolaan sungai yang lebih berkelanjutan dengan mempertimbangkan pengalaman historis sebagai dasar dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejarah Lingkungan sebagai Perspektif Kajian

Sejarah lingkungan merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sejarah yang menempatkan hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai fokus utama analisis. Pendekatan ini memandang bahwa perubahan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh proses alamiah, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara aktivitas manusia, kebijakan pemerintah, serta dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang dalam suatu periode tertentu. Menurut Donald Worster (1994), sejarah lingkungan berupaya menjelaskan bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam sekaligus bagaimana lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan suatu peristiwa sejarah dipahami secara lebih menyeluruh karena tidak hanya menitikberatkan pada aspek politik atau ekonomi, tetapi juga memperhatikan perubahan ekologis yang menyertainya.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan sejarah lingkungan mulai banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan bentang alam akibat pembangunan, eksploitasi sumber daya alam, maupun pertumbuhan kawasan perkotaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sering kali menghasilkan konsekuensi ekologis yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sejarah lingkungan menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor selama masa Orde Baru karena mampu menjelaskan keterkaitan antara kebijakan pembangunan, perubahan lingkungan, dan dinamika sosial masyarakat.

Transformasi Sungai dalam Perkembangan Perkotaan

Sungai merupakan bagian penting dalam pembentukan kawasan perkotaan. Selain berfungsi sebagai sumber air, sungai juga menjadi jalur transportasi, ruang ekonomi, serta pusat aktivitas sosial masyarakat. Seiring berkembangnya kota, fungsi sungai mengalami perubahan akibat meningkatnya kebutuhan lahan, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan penduduk. Menurut Emil Salim (1986), pembangunan yang tidak

memperhatikan keseimbangan lingkungan berpotensi menimbulkan degradasi ekosistem yang pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup masyarakat.

Transformasi sungai pada kawasan perkotaan umumnya ditandai dengan perubahan fungsi lahan di sepanjang daerah aliran sungai, meningkatnya pembangunan kawasan permukiman, serta bertambahnya aktivitas ekonomi yang menghasilkan tekanan terhadap lingkungan. Perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya kawasan resapan air, meningkatnya sedimentasi, serta menurunnya kualitas air akibat pencemaran domestik maupun aktivitas industri. Fenomena tersebut banyak ditemukan pada kota-kota besar di Indonesia, termasuk Kota Bogor yang mengalami perkembangan pesat sejak dekade 1970-an.

Dalam perspektif sejarah, transformasi Sungai Ciliwung tidak dapat dipisahkan dari perubahan orientasi pembangunan nasional pada masa Orde Baru. Kebijakan pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi mendorong percepatan pembangunan kawasan perkotaan sehingga memengaruhi kondisi fisik maupun fungsi ekologis sungai. Oleh karena itu, perubahan Sungai Ciliwung tidak hanya dipahami sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sejarah pembangunan Indonesia.

Kebijakan Pembangunan Orde Baru dan Perubahan Lingkungan

Pemerintahan Orde Baru menerapkan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai program pembangunan nasional. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur, perluasan kawasan industri, peningkatan investasi, serta modernisasi wilayah perkotaan. Kebijakan tersebut berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada saat yang sama memberikan tekanan terhadap lingkungan akibat meningkatnya eksploitasi sumber daya alam dan perubahan tata guna lahan (Ricklefs, 2008).

Di Kota Bogor, pembangunan infrastruktur dan meningkatnya urbanisasi menyebabkan kawasan di sepanjang Sungai Ciliwung mengalami perubahan fungsi secara bertahap. Lahan pertanian dan ruang terbuka hijau beralih menjadi kawasan permukiman, perdagangan, maupun fasilitas umum. Perubahan tersebut berdampak terhadap menurunnya kapasitas daerah resapan air, meningkatnya limpasan permukaan, serta bertambahnya beban pencemaran sungai akibat aktivitas domestik masyarakat.

Perubahan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pada masa Orde Baru tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga memengaruhi keseimbangan ekologi dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, kebijakan pembangunan menjadi faktor penting yang menjelaskan transformasi Sungai Ciliwung selama periode 1970–1998.

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai Sungai Ciliwung telah dilakukan dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang hidrologi, teknik lingkungan, dan pengelolaan daerah aliran sungai. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas kualitas air, pencemaran, mitigasi banjir, maupun konservasi kawasan sungai. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengelolaan lingkungan, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek ekologis dibandingkan dimensi historis.

Beberapa penelitian mengenai sejarah lingkungan di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan bentang alam merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan dan perubahan tata ruang wilayah. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor selama masa Orde Baru masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu

dikembangkan, terutama dalam menjelaskan hubungan antara kebijakan pembangunan, perubahan lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan sejarah.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji transformasi Sungai Ciliwung melalui perspektif sejarah lingkungan dengan menempatkan kebijakan pembangunan Orde Baru sebagai faktor utama yang memengaruhi perubahan fungsi ekologis sungai sekaligus perubahan sosial masyarakat di Kota Bogor. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lingkungan di Indonesia sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembangunan perkotaan dan keberlanjutan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*historical method*) dengan pendekatan sejarah lingkungan (*environmental history*) untuk mengkaji transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor pada masa Orde Baru (1970–1998). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan pembangunan, perubahan lingkungan, dan dinamika kehidupan masyarakat secara historis. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan fungsi Sungai Ciliwung sebagai dampak dari pembangunan perkotaan selama masa Orde Baru serta implikasinya terhadap kondisi ekologis dan sosial masyarakat di Kota Bogor.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian arsip (*archival research*). Sumber primer yang digunakan meliputi arsip pemerintah, dokumen kebijakan, peraturan daerah, laporan instansi terkait, serta pemberitaan surat kabar yang terbit pada kurun waktu 1970–1998. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, skripsi, tesis, dan publikasi lain yang berkaitan dengan sejarah lingkungan, perkembangan Kota Bogor, serta perubahan Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan digunakan untuk memperoleh gambaran historis mengenai perubahan lingkungan serta kehidupan masyarakat di sekitar sungai.

Tahapan penelitian mengikuti prosedur metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan transformasi Sungai Ciliwung pada masa Orde Baru. Selanjutnya, seluruh sumber yang diperoleh melalui proses heuristik dianalisis menggunakan kritik sumber yang mencakup kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan menilai keaslian, asal-usul, serta kredibilitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji isi, konsistensi informasi, dan tingkat kepercayaan data yang diperoleh.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan berbagai fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sumber sehingga diperoleh hubungan sebab-akibat antara kebijakan pembangunan Orde Baru dengan perubahan kondisi Sungai Ciliwung. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah dianalisis menggunakan perspektif sejarah lingkungan sehingga mampu menjelaskan keterkaitan antara perubahan tata guna lahan, pertumbuhan kawasan perkotaan, penurunan kualitas lingkungan sungai, serta perubahan kehidupan sosial masyarakat di sepanjang daerah aliran sungai. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan penelitian dengan konsep-konsep dalam kajian sejarah lingkungan dan penelitian terdahulu.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis berdasarkan kaidah penulisan sejarah. Seluruh fakta yang telah diinterpretasikan disusun secara kronologis dan analitis untuk menjelaskan

proses transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor selama periode 1970–1998. Penyajian hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan perubahan fisik sungai, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut beserta dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui tahapan tersebut diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai transformasi Sungai Ciliwung sebagai bagian dari dinamika pembangunan Kota Bogor pada masa Orde Baru

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki masa Orde Baru, Sungai Ciliwung merupakan salah satu komponen utama yang membentuk perkembangan ruang Kota Bogor. Sebagai wilayah yang berada di bagian hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, Kota Bogor memiliki kondisi geografis yang mendukung keberlangsungan fungsi ekologis sungai. Keberadaan kawasan hutan, lahan pertanian, dan ruang terbuka hijau di sekitar aliran sungai berperan sebagai daerah resapan air yang menjaga kestabilan debit sungai sepanjang tahun. Pada periode tersebut, masyarakat memanfaatkan Sungai Ciliwung sebagai sumber air bersih, irigasi pertanian, perikanan tradisional, serta memenuhi berbagai kebutuhan domestik sehari-hari. Sungai juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi maupun budaya yang berkembang di sepanjang bantaran sungai.

Perubahan mulai terlihat pada awal dekade 1970-an ketika pemerintah Orde Baru menetapkan pembangunan ekonomi sebagai prioritas nasional. Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan mendorong percepatan pembangunan infrastruktur, perluasan kawasan permukiman, serta pengembangan pusat perdagangan di berbagai daerah, termasuk Kota Bogor. Pertumbuhan jumlah penduduk yang dipengaruhi oleh urbanisasi turut meningkatkan kebutuhan lahan untuk perumahan, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan tata guna lahan secara bertahap, terutama pada kawasan yang berada di sekitar aliran Sungai Ciliwung.

Alih fungsi lahan menjadi salah satu bentuk perubahan yang paling nyata selama periode tersebut. Kawasan pertanian dan ruang terbuka hijau yang sebelumnya berfungsi sebagai daerah resapan air mulai berkurang akibat pembangunan kawasan permukiman dan fasilitas perkotaan. Berkurangnya vegetasi di sepanjang bantaran sungai menyebabkan kemampuan tanah dalam menyerap air hujan menurun sehingga meningkatkan limpasan permukaan (*surface runoff*) menuju badan sungai. Akibatnya, debit Sungai Ciliwung menjadi semakin fluktuatif, terutama pada musim penghujan, sementara sedimentasi meningkat akibat proses erosi dari lahan yang telah mengalami perubahan fungsi.

Perkembangan kawasan perkotaan juga diikuti oleh meningkatnya aktivitas domestik masyarakat di sekitar sungai. Pertumbuhan jumlah penduduk menghasilkan peningkatan volume limbah rumah tangga yang sebagian besar dialirkan langsung ke badan sungai tanpa melalui proses pengolahan. Selain limbah domestik, aktivitas perdagangan dan usaha skala kecil turut memberikan tambahan beban pencemaran terhadap kualitas air Sungai Ciliwung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan lingkungan sungai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik berupa pembangunan infrastruktur, tetapi juga oleh meningkatnya tekanan aktivitas manusia yang berkembang seiring pertumbuhan Kota Bogor.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan fungsi Sungai Ciliwung pada masa Orde Baru berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Sungai yang sebelumnya berfungsi sebagai sumber kehidupan masyarakat mulai mengalami

pergeseran menjadi ruang yang lebih berorientasi pada kepentingan pembangunan perkotaan. Perubahan tersebut tercermin dari semakin padatnya kawasan bantaran sungai, meningkatnya intensitas pemanfaatan lahan, serta menurunnya kualitas lingkungan akibat pencemaran dan sedimentasi. Dengan demikian, transformasi Sungai Ciliwung tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik, tetapi juga oleh bergesernya fungsi ekologis sungai dalam mendukung keseimbangan lingkungan perkotaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan perspektif sejarah lingkungan yang dikemukakan oleh **Donald Worster (1994)**, yang menjelaskan bahwa perubahan lingkungan merupakan hasil interaksi antara manusia, kebijakan, dan proses pembangunan. Dalam konteks Kota Bogor, kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru tidak hanya mengubah struktur ruang kota, tetapi juga mengubah hubungan masyarakat dengan Sungai Ciliwung. Sungai yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari secara perlahan kehilangan fungsi sosial dan ekologisnya akibat meningkatnya tekanan pembangunan.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa transformasi Sungai Ciliwung merupakan bagian dari proses urbanisasi yang terjadi di berbagai kota di Indonesia pada masa Orde Baru. Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi memang berhasil mempercepat perkembangan kawasan perkotaan, tetapi di sisi lain menimbulkan konsekuensi terhadap keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada Sungai Ciliwung tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan pencemaran sungai, melainkan sebagai hasil dari kebijakan pembangunan yang kurang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan pembangunan dan pelestarian lingkungan.

Secara historis, perubahan tersebut menjadi titik awal munculnya berbagai persoalan lingkungan yang masih dirasakan hingga saat ini, seperti berkurangnya daya dukung daerah aliran sungai, meningkatnya risiko banjir, serta menurunnya kualitas air. Dengan demikian, transformasi Sungai Ciliwung selama periode 1970–1998 menunjukkan bahwa pembangunan perkotaan membawa perubahan yang bersifat multidimensional karena tidak hanya mengubah kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, pola pemanfaatan sumber daya alam, dan hubungan masyarakat dengan sungai sebagai bagian dari ruang hidup mereka.

Kebijakan pembangunan pada masa Orde Baru menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai prioritas utama dalam pembangunan nasional. Melalui pelaksanaan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), pemerintah berupaya mempercepat pembangunan infrastruktur, meningkatkan investasi, serta memperluas kawasan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Kota Bogor karena letaknya yang strategis sebagai kota penyangga Jakarta. Meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas penduduk mendorong berkembangnya kawasan permukiman, perdagangan, jasa, serta berbagai fasilitas publik yang secara langsung memengaruhi perubahan tata ruang kota.

Perubahan tersebut ditandai dengan semakin luasnya alih fungsi lahan dari kawasan pertanian, kebun, dan ruang terbuka hijau menjadi kawasan terbangun. Lahan yang sebelumnya berfungsi sebagai daerah resapan air secara bertahap berubah menjadi kawasan permukiman, pusat perdagangan, perkantoran, dan jaringan transportasi. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses pembangunan tidak hanya mengubah struktur fisik Kota Bogor, tetapi juga mengubah karakteristik lingkungan di sekitar daerah aliran Sungai Ciliwung. Berkurangnya vegetasi menyebabkan kemampuan tanah dalam menyerap air hujan menurun sehingga meningkatkan limpasan permukaan menuju badan

sungai. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya sedimentasi dan memperbesar potensi banjir pada musim penghujan.

Pertumbuhan kawasan perkotaan juga diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk akibat arus urbanisasi. Kota Bogor menjadi salah satu tujuan perpindahan penduduk karena berkembang sebagai kawasan pendidikan, perdagangan, dan jasa. Bertambahnya jumlah penduduk meningkatkan kebutuhan akan perumahan dan sarana penunjang lainnya. Akibat keterbatasan lahan, sebagian masyarakat memilih memanfaatkan kawasan di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung sebagai tempat tinggal. Permukiman yang berkembang di bantaran sungai umumnya dibangun tanpa memperhatikan fungsi sempadan sungai sebagai kawasan perlindungan sehingga mempersempit badan sungai dan mengurangi kapasitas aliran air.

Selain perubahan penggunaan lahan, pembangunan pada masa Orde Baru turut meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Berkembangnya sektor perdagangan, industri rumah tangga, dan jasa memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi, peningkatan aktivitas tersebut juga menghasilkan limbah domestik dan limbah usaha yang sebagian besar dibuang langsung ke Sungai Ciliwung. Kondisi ini menyebabkan kualitas air sungai mengalami penurunan yang ditandai dengan meningkatnya pencemaran serta berkurangnya kemampuan sungai dalam mendukung kehidupan berbagai organisme air. Sungai yang sebelumnya menjadi sumber air bersih secara perlahan mengalami penurunan fungsi akibat meningkatnya tekanan aktivitas manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan tata guna lahan pada masa Orde Baru tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung secara bertahap mengikuti perkembangan pembangunan Kota Bogor. Setiap pembangunan kawasan permukiman, jaringan jalan, maupun pusat kegiatan ekonomi memberikan pengaruh terhadap perubahan bentang alam di sekitar Sungai Ciliwung. Akumulasi perubahan tersebut menyebabkan berkurangnya luas kawasan resapan air dan meningkatnya tekanan terhadap daerah aliran sungai. Dengan demikian, transformasi Sungai Ciliwung merupakan bagian dari konsekuensi pembangunan perkotaan yang berlangsung selama hampir tiga dekade pemerintahan Orde Baru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pembangunan yang diterapkan pada masa Orde Baru belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Orientasi pembangunan yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi menyebabkan pengelolaan sumber daya alam belum menjadi prioritas utama. Dalam perspektif sejarah lingkungan, kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebijakan negara dengan perubahan bentang alam. Sungai tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai ekosistem yang harus dijaga, tetapi juga sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan pertumbuhan wilayah perkotaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian sejarah lingkungan yang menjelaskan bahwa pembangunan modern sering kali menghasilkan perubahan ekologis yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan kota memang memberikan berbagai manfaat bagi peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi pada saat yang sama menimbulkan konsekuensi berupa menurunnya kualitas lingkungan apabila tidak diimbangi dengan perencanaan tata ruang yang berkelanjutan. Dalam konteks Kota Bogor, perubahan tata guna lahan selama masa Orde Baru menjadi salah satu faktor utama yang menjelaskan terjadinya transformasi Sungai Ciliwung dari sungai

yang memiliki fungsi ekologis tinggi menjadi kawasan yang menghadapi berbagai tekanan lingkungan.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa perubahan fungsi Sungai Ciliwung bukan hanya dipengaruhi oleh faktor alam, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kebijakan pembangunan, pertumbuhan penduduk, perubahan penggunaan lahan, dan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, memahami sejarah perubahan tata guna lahan menjadi penting untuk menjelaskan proses transformasi Sungai Ciliwung secara menyeluruh. Perspektif historis memperlihatkan bahwa berbagai persoalan lingkungan yang dihadapi Sungai Ciliwung pada masa kini memiliki akar sejarah yang telah terbentuk sejak masa Orde Baru melalui kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.

Transformasi Sungai Ciliwung selama masa Orde Baru tidak hanya ditandai oleh perubahan kondisi fisik sungai, tetapi juga oleh bergesernya fungsi ekologis yang selama bertahun-tahun menjadi penopang kehidupan masyarakat Kota Bogor. Sebelum pembangunan perkotaan berkembang secara intensif, Sungai Ciliwung memiliki kemampuan alami dalam menjaga keseimbangan lingkungan melalui daerah resapan air yang luas, vegetasi di sepanjang sempadan sungai, serta aliran air yang relatif stabil sepanjang tahun. Kondisi tersebut memungkinkan sungai menjalankan fungsi hidrologis secara optimal sekaligus menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di kawasan hulu.

Perubahan mulai terlihat ketika pembangunan kawasan perkotaan berlangsung semakin pesat sejak awal dekade 1970-an. Peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman, perdagangan, serta pembangunan infrastruktur menyebabkan ruang terbuka hijau di sekitar daerah aliran sungai terus berkurang. Berkurangnya vegetasi menyebabkan kemampuan tanah menyerap air hujan mengalami penurunan sehingga volume limpasan permukaan menuju Sungai Ciliwung meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan sedimentasi lebih cepat terjadi, terutama pada bagian sungai yang berada di kawasan permukiman padat. Dalam jangka panjang, perubahan tersebut menurunkan kapasitas sungai dalam menampung debit air ketika curah hujan meningkat.

Selain perubahan fisik kawasan sungai, penurunan kualitas lingkungan juga dipengaruhi oleh meningkatnya pencemaran akibat aktivitas masyarakat. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Bogor selama masa Orde Baru diikuti dengan meningkatnya produksi limbah rumah tangga yang sebagian besar dibuang langsung ke badan sungai. Pada saat yang sama, berkembangnya sektor perdagangan dan usaha kecil menghasilkan limbah cair maupun limbah padat yang semakin menambah beban pencemaran Sungai Ciliwung. Akumulasi limbah tersebut menyebabkan kualitas air mengalami penurunan sehingga fungsi sungai sebagai sumber air bersih mulai berkurang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembangunan perkotaan memberikan tekanan yang cukup besar terhadap keberlanjutan ekosistem sungai.

Penurunan fungsi ekologis Sungai Ciliwung turut memengaruhi kehidupan masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai. Sebelum terjadi perubahan lingkungan, masyarakat memanfaatkan sungai untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, mengambil air, mengairi lahan pertanian, hingga mencari ikan sebagai tambahan sumber penghasilan. Sungai juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga melalui berbagai aktivitas bersama yang dilakukan di sekitar bantaran sungai. Seiring meningkatnya pencemaran dan perubahan kualitas lingkungan, berbagai aktivitas tersebut mulai berkurang karena kondisi sungai tidak lagi mendukung kebutuhan masyarakat sebagaimana sebelumnya.

Perubahan fungsi sungai juga berdampak terhadap pola mata pencaharian masyarakat. Sebagian masyarakat yang sebelumnya menggantungkan aktivitas ekonomi pada sumber daya sungai secara bertahap beralih ke sektor perdagangan, jasa, maupun pekerjaan nonpertanian. Pergeseran tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh menurunnya kualitas lingkungan sungai, tetapi juga oleh berkembangnya struktur ekonomi perkotaan yang membuka peluang kerja di luar sektor agraris. Akibatnya, hubungan masyarakat dengan Sungai Ciliwung mengalami perubahan dari hubungan yang bersifat langsung menjadi hubungan yang semakin terbatas. Sungai tidak lagi dipandang sebagai sumber utama kehidupan, melainkan lebih sebagai bagian dari lingkungan perkotaan yang keberadaannya sering kali diabaikan.

Dari perspektif sosial, transformasi tersebut juga memengaruhi nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pada masa sebelumnya, sungai memiliki makna penting sebagai ruang komunal yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, kegiatan gotong royong, maupun berbagai aktivitas budaya masyarakat setempat. Seiring berkembangnya kawasan perkotaan, fungsi sosial tersebut mulai memudar karena masyarakat semakin bergantung pada fasilitas modern yang disediakan pemerintah. Perubahan gaya hidup perkotaan menyebabkan intensitas interaksi masyarakat dengan sungai mengalami penurunan, sehingga nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pelestarian sungai turut mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan Sungai Ciliwung merupakan proses yang berlangsung secara bertahap sebagai konsekuensi dari pembangunan perkotaan selama masa Orde Baru. Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berhasil mendorong perkembangan Kota Bogor sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan, tetapi di sisi lain menimbulkan dampak terhadap keberlanjutan fungsi ekologis sungai. Hubungan antara pembangunan dan perubahan lingkungan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan tidak dapat diukur hanya melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan **Donald Worster** yang menyatakan bahwa perubahan lingkungan merupakan hasil interaksi antara kebijakan manusia dan proses alam. Dalam konteks Kota Bogor, kebijakan pembangunan Orde Baru menjadi faktor penting yang membentuk perubahan bentang alam Sungai Ciliwung sekaligus memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, transformasi Sungai Ciliwung tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan pencemaran atau kerusakan lingkungan, melainkan sebagai bagian dari dinamika sejarah pembangunan yang melibatkan aspek politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai persoalan yang masih dihadapi Sungai Ciliwung hingga saat ini memiliki keterkaitan dengan proses pembangunan yang berlangsung pada periode 1970–1998. Alih fungsi lahan, pertumbuhan kawasan permukiman, serta meningkatnya aktivitas ekonomi menjadi faktor utama yang mengubah karakteristik sungai secara bertahap. Oleh karena itu, upaya pelestarian Sungai Ciliwung pada masa kini tidak hanya memerlukan pendekatan teknis melalui normalisasi atau rehabilitasi lingkungan, tetapi juga memerlukan pemahaman historis mengenai bagaimana perubahan tersebut terjadi. Perspektif sejarah lingkungan memberikan landasan penting untuk merumuskan kebijakan pengelolaan sungai yang lebih berkelanjutan dengan memperhatikan keseimbangan antara pembangunan, kebutuhan masyarakat, dan kelestarian ekosistem.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Sungai Ciliwung di Kota Bogor selama masa Orde Baru (1970–1998) merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan modernisasi wilayah perkotaan. Pembangunan infrastruktur, perluasan kawasan permukiman, serta perubahan tata guna lahan yang berlangsung secara intensif telah mengubah fungsi ekologis Sungai Ciliwung, ditandai dengan berkurangnya kawasan resapan air, meningkatnya pencemaran, sedimentasi, serta menurunnya kualitas lingkungan sungai. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak terhadap kondisi fisik sungai, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di sepanjang daerah aliran sungai melalui perubahan pola mata pencaharian, berkurangnya ketergantungan terhadap sumber daya sungai, serta melemahnya fungsi sosial dan budaya yang sebelumnya berkembang di lingkungan sungai.

Pendekatan sejarah lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan kondisi Sungai Ciliwung tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara kebijakan pembangunan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, berbagai permasalahan lingkungan yang masih dihadapi Sungai Ciliwung hingga saat ini memiliki keterkaitan erat dengan proses pembangunan yang berlangsung sejak masa Orde Baru. Temuan ini memperkaya kajian sejarah lingkungan di Indonesia dengan memberikan perspektif historis mengenai hubungan antara pembangunan perkotaan dan perubahan ekologi sungai.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Sungai Ciliwung memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan fisik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi historis dalam proses perumusan kebijakan. Pemahaman terhadap sejarah perubahan lingkungan dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi konservasi dan pengelolaan daerah aliran sungai yang lebih berkelanjutan sehingga mampu menyeimbangkan kepentingan pembangunan dengan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah meningkatkan upaya perlindungan kawasan sempadan sungai melalui penataan ruang yang lebih berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, diperlukan penguatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas lingkungan Sungai Ciliwung sebagai bagian dari warisan ekologis dan historis Kota Bogor. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan membandingkan transformasi Sungai Ciliwung pada periode setelah reformasi atau mengkaji keterkaitannya dengan perubahan di wilayah hilir sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika Sungai Ciliwung dari masa ke masa.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, F., & Vitaloka, D. (2018). Strategi kerja sama antar daerah dalam penanganan sumber daya air (Studi kasus Sungai Ciliwung). *Jurnal Ilmu Pemerintahan: Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.24905/jip.v3i1.898>
- Ani, N., & Harahap, A. (2022). Kajian kualitas air Sungai. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 322–329. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.3682>

- Asdak, C. (2012). *Reformasi irigasi dalam kerangka pengelolaan terpadu sumber daya air*.
- Kusnadi, E. (2019). *Sejarah Bogor dan sekitarnya*.
- Martha, I., Nazara, S., & Subaryana, Y. J. (2022). Tjantrik: Jurnal sejarah dan pendidikan sejarah. *Tjantrik: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 32–43.
- Maulana, M. I., Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Kelurahan Sukaresmi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor: Collaborative governance in the ecoriparian development. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 13(2), 276–290.
- Pemerintah. (2010). *Penduduk pinggir sungai: Wajah pengelolaan sungai di Indonesia*.
- Pusparini, F. D. (2022). Alun-Alun Empang Bogor: Dinamika tata ruang pemerintahan tradisional Bogor pada masa kolonial. *Rustic*, 2(2), 11–22. <https://doi.org/10.32546/rustic.v2i2.1751>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, & Suraharta, I. M. (2024). Konsep dan implementasi infrastruktur bangunan konstruksi hijau, 2, 306–312.
- Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., Nining, & Andriani. (2025). Sistem perencanaan pengelolaan daerah aliran sungai, 6(0).
- Soewardita, H., & Suidiana, N. (2018). Studi dinamika kualitas air DAS Ciliwung. *Jurnal Air Indonesia*, 6(1), 24–33. <https://doi.org/10.29122/jai.v6i1.2449>
- Suganda, H. (2019). *Sejarah Bogor dan sekitarnya*. Yogyakarta.
- Suryanullah, & Sholehuddin, A. (2024). Perkembangan historiografi lingkungan.
- Suwarno, J., Kartodihardjo, H., Pramudya, B., & Rachman, S. (2011). Policy development of sustainable watershed management of Upper Ciliwung, Bogor Regency. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 8(2), 115–131. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52942>
- Tri, R., Saridewi, S., Hadi, A., Fauzi, D. I., Rusastra, W., Saridewi, T. R., Hadi, S., & Fauzi, A. (n.d.). Land use planning of Ciliwung watershed area using an institutional approach through farm management improvement perspective.
- Uif, O., Jo, P. G., Bobhfinfou, U. I. F., & Jmxxvoh, P. G. (n.d.). *125998-ID-Meningkatkan peran pemangku kepentingan*.
- Ulfa, F., Nurhayati, & Arifin, H. S. (2018). Kajian sosial-budaya masyarakat pada lanskap riparian Sungai Ciliwung. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 9(2), 110–119. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17911>
- Ulfa, F., Susilo, H., & Tim Peneliti. (n.d.). *Kajian sosial-budaya masyarakat pada lanskap riparian Sungai Ciliwung: Study of social-cultural community on riparian landscape Ciliwung River*.
- Wijaya, H., Rusdiana, O., & Tarigan, S. D. (2017). Environmental carrying capacity of Ciliwung upstream watershed in Bogor District. 2(1), 25–32.